

JURNAL AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

Membentuk Keluarga Islami untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah

Forming an Islamic Family to Face the Challenges of the Times from the Perspective of Syafiq Riza Hasan Basalamah

Hikmah Widiatun Nisa,¹ Irsan²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember

Email: ¹widianisa75@gmail.com, ²irsandsn@stdiis.ac.id

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Diterima 8 Oktober 2023</p> <p>Revisi I 7 November 2023</p> <p>Revisi II 4 Desember 2023</p> <p>Disetujui 22 Desember 2023</p> | <p><i>Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Salah satu kewajiban penting seorang pemimpin keluarga dalam sudut pandang Islam adalah membentengi anggota keluarganya dengan membentuk keluarga Islami agar terhindar dari kemaksiatan, apalagi seiring berkembangnya zaman kemaksiatan pun semakin merajalela. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apa definisi keluarga Islami, bagaimana langkah-langkah membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman, dan apa saja tujuan dari membentuk keluarga Islami. Masalah-masalah diatas akan dijawab melalui perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah, yang mana ia merupakan salah satu tokoh Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui definisi keluarga Islami perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah, mengetahui dan menemukan langkah dan tujuan membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekat deksriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Syafiq Riza Hasan Basalamah menyebutkan bahwa definisi keluarga Islami adalah keluarga yang selalu mengabdikan kepada Allah subhaanahu wata'aala. Terdapat empat langkah dalam membentuk keluarga Islami yang dijelaskan Syafiq Riza Hasan Basalamah dalam vidionya. Dan ada tiga tujuan dari membentuk keluarga Islami yang disebutkan oleh Syafiq Riza Hasan Basalamah dalam vidionya.</i></p> <p><i>Kata Kunci: Keluarga Islami; Tantangan Zaman; Syafiq Riza Hasan Basalamah.</i></p> <p><i>The family is understood as a primary group consisting of two or more people who have a network of interpersonal interactions, blood relations, marital relations, and adoption. One of the important obligations of a family leader from an Islamic point of view is to fortify his family members by forming an Islamic family to avoid disobedience, especially as the era of disobedience has become more and more rampant. The problems that will be discussed in this study are what is the definition of an Islamic family, what are the steps to form an Islamic family to face the challenges of the</i></p> |

times, and what are the goals of forming an Islamic family. The problems above will be answered through the perspective of Syafiq Riza Hasan Basalamah, who is one of the Islamic leaders in Indonesia. The purpose of this research is to know the definition of an Islamic family from the perspective of Syafiq Riza Hasan Basalamah, to know and find steps and goals to form an Islamic family to face the challenges of the times from the perspective of Syafiq Riza Hasan Basalamah. This research approach uses a qualitative descriptive approach. The results of this study show that: Syafiq Riza Hasan Basalamah states that the definition of an Islamic family is a family that always serves Allah subhaanahu wata'aala. There are four steps in forming an Islamic family which Syafiq Riza Hasan Basalamah explains in his video. And there are three objectives of forming an Islamic family mentioned by Syafiq Hasan Riza Basalamah in his video.

Keywords: Islamic Family; Challenge of The Times; Syafiq Riza Hasan Basalamah.

A. PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.¹ Keluarga yang baik merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh manusia karena disanalah dasar pembentukan karakter mereka.

Secara sosial keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu: Fungsi biologik, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan dan fungsi perlindungan.² Diantara tujuh fungsi di atas penulis dapati bahwa fungsi keagamaan adalah fungsi yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap keluarga, karena agama merupakan landasan hidup seseorang sehingga sejak dini mungkin keluarga sudah menanamkan pentingnya agama pada anak-anak mereka.

Dalam Islam sendiri salah satu tujuan dalam berkeluarga adalah membentuk keluarga Islami, keluarga Islami ialah keluarga yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Salah satu kelebihan membentuk keluarga Islami adalah dapat menentukan bagaimana mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang sekitar, karena Islam sendiri sangat menekankan akan pentingnya sikap atau akhlak seseorang. Allah *subhaanahu wata'aala* berfirman:

¹ Amorisa Wiratri. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 13 No. 1, 2018. Hlm. 3.

² Dicky Setiardi. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14 No. 2, 2017. Hlm. 5.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* juga bersabda tentang bagaimana pentingnya menjaga ahlak,

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu pun di timbangan hari kiamat yang lebih berat dari pada akhlak mulia.⁴

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga Islami dalam menerapkan agama Islam atau membentuk keluarga Islami adalah tantangan zaman. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tantangan dapat diartikan dengan hal atau objek yang perlu ditanggulangi sedangkan zaman memiliki makna jangka waktu. Tantangan zaman dapat diartikan dengan munculnya fakta atau keadaan dan juga problem baru seiring dengan berjalannya waktu .

Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya teknologi baru yang ditemukan maka semakin banyak pula kemaksiatan yang terjadi pada zaman ini. Banyaknya sosial media yang muncul membuat manusia semakin lalai dalam menerapkan agama Islam pada kehidupan mereka. Tak sedikit penulis temukan keluarga yang lalai dalam membimbing keluarga mereka, dikarenakan kesibukan mereka pada dunia maya, bahkan ketika anak-anak mereka menangis mereka akan langsung memberikan ponsel dan membiarkan anak-anak mereka menonton tontonan yang tidak ada ilmu agama didalamnya, akibatnya banyak anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman yang kurang akan agama Islam. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang muslim menjadi keluarga Islami merupakan tujuan utamanya ketika akan membentuk sebuah keluarga, sehingga ajaran-ajaran Islam tetap dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari walaupun seiring berkembangnya zaman.

Salah satu tokoh agama Islam di Indonesia yaitu Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah⁵ atau yang biasa dikenal dengan Syafiq Riza Hasan

³ QS. Al-Ahzab (33) : 21.

⁴ Abu al-Fadhl al-Asqalani. *Bulughul Maram*, (Cet. 7; Riyadh: Dar al-Falaq, 1424 H), jld. 1, hlm. 554.

⁵ Dr. Syafiq Riza Hasan Basalamah adalah seorang pendakwah, dosen dan penulis yang lahir pada 15 Desember 1977 berasal dari Jember, Jawa Timur. Ia dikenal dari banyaknya postingan vidio dakwah di sosial medianya. Ia menjabat sebagai anggota Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad. Syafiq Riza Hasan Basalamah menempuh pendidikan di pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso. Lulus dari madrasah *mutawassithah* pada 1993 dan madrasah *tsanawiyah* di pesantren itu pada 1996. Setelah lulus sekolah, ia kemudian menempuh program diploma 1 di Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dan lulus pada 1998. Setelah lulus dari LIPIA, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Madinah. Ia mengikuti program bahasa (Syu'batul Lughoh) terlebih dahulu di universitas itu dan tamat pada tahun 1999. Kemudian lulus menempuh studi sarjana (S1) pada 2003, magister (S2) pada 2007, dan doktoral (S3) pada 2013 di jurusan fakultas dakwah dan *ushuluddin* Universitas Islam Madinah dengan semuanya meraih predikat *cumlaude*. Lihat Naela Salsabiila dan Muhammad Yasir. "Gagasan Syafiq Riza

Basalamah membahas betapa pentingnya menjadikan sebuah keluarga sebagai keluarga Islami. Salah satu perkataan yang penulis kutip dari video beliau yang membahas tentang keluarga Islami adalah “ketika rumah tangga itu kokoh dan kuat (dalam menjalankan agama) maka niscaya akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang bertaqwa kepada Allah ‘azzawajalla.” Beliau juga menyebutkan bahwa banyaknya kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja disebabkan rapuhnya pondasi keluarga mereka (*broken home*) sehingga membuat mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang rusak pada zaman ini. Dari perkataan yang disampaikan diatas penulis tertarik untuk lebih mengkaji dan memaparkan pentingnya membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah.

Dari penelusuran penelitian terlebih dahulu, sejauh ini penulis belum menemukan adanya kajian tentang membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah, adapun hasil dari penelitian terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Hadis Purba yang meneliti tentang “Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Rasul saw” yang dilakukan pada tahun 2018.⁶ Penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keluarga yang harmonis dan ideal menurut Alquran adalah keluarga yang menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasul-Nya, memiliki aspek edukatif, penuh keteladanan dan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh, serta adanya ketentraman (*sakinah*), penuh cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*wa rahmah*). Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang keluarga Islami. Sedangkan, sisi perbedaannya bahwa penelitian ini mengkaji kiat-kiat dan tujuan membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah.

Kedua, Akhmad Yusron yang meneliti tentang “Keluarga Islami Sebagai Basis Pendidikan Dasar Anak” yang dilakukan pada tahun 2021.⁷ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Prinsip yang harus diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut terhadap anak. Keluarga Islami melalui implementasi *Living Sunnah* dan dioptimalkan dengan beberapa metode, seperti; keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan nasehat, Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang keluarga Islami. Sedangkan, sisi perbedaannya bahwa penelitian ini mengkaji kiat-kiat dan tujuan membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah.

Penulis juga belum menemukan ada tokoh Islam lain di Indonesia yang membahas tentang membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk memuat tulisan ini dengan judul membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah.

Basalamah Tentang Langkah-langkah dalam Membangun Pernikahan Bertahan Lama”. *Al-‘Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* Vol. 8 No. 1, 2023. Hlm. 6.

⁶ Hadis Purba. “Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Rasul saw.”. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 01, 2018.

⁷ Akhmad Yusron, “Keluarga Islami Sebagai Basis Pendidikan Dasar Anak”. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4 No. 1, 2021. Hlm. 1–10.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.⁸ Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci.

C. PEMBAHASAN

Seperti yang disebutkan sebelumnya, akan ada 3 pembahasan yang akan dimuat dalam penelitian ini diantaranya:

Definisi Keluarga Islami Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama seorang muslim ketika membentuk sebuah keluarga adalah menjadikan keluarganya sebagai keluarga Islami. Keluarga Islami adalah sebuah bentuk keluarga yang berusaha menerapkan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mengingat beliau selalu mengajarkan sikap berakhlak baik kepada keluarga. Keluarga Islami bukanlah hanya menitikberatkan pada status agama dari anggota-anggota keluarga. Dapat dikatakan embel-embel “Islami” menandakan bahwa keluarga yang bersangkutan membudayakan sunah yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di setiap harinya.¹⁰ Oleh sebab itu Allah memerintahkan seorang hamba agar selalu berdoa diberikan keluarga yang selalu menjalankan perintah Allah dimanapun dan kapanpun .

Dikutip dari *Youtube* Syafiq Riza Hasan Basalamah menyebutkan bahwa definisi keluarga Islami adalah keluarga yang selalu mengabdikan kepada Allah *subhaanahu wata'aala*, beribadah kepada Allah, menegakkan aturan-aturan sang pencipta dalam rumah tangganya, menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini, dan memperbanyak ummat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa keluarga Islami adalah keluarga yang selalu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, diantara perintah Allah dan Rasul-Nya terhadap keluarga Islami adalah setiap anggota dalam keluarga tersebut harus mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Syafiq Riza Hasan Basalamah menyebutkan bahwa kewajiban seorang suami adalah memberi nafkah istri dan anak

⁸ Asna Asna. “Pengasuhan Keluarga Islami Dalam Menangani Anak Autis”. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* Vol. 4 No. 1, 2018. Hlm. 69-149.

⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Hlm. 8.

¹⁰ Akhmad Yusron. “Keluarga Islami Sebagai Basis Pendidikan Dasar Anak”. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4 No. 1, 2021. Hlm. 1–10.

dengan harta yang halal, memenuhi kebutuhan batin istrinya, mendidik istri dan anak, serta menjaga kehormatan keluarga. Kemudian beliau juga menyebutkan salah satu hak suami terhadap istrinya yang sering kali penulis temukan banyak istri yang mengabaikannya adalah membiarkan orang asing atau yang bukan mahramnya masuk ke dalam rumah tanpa seizin suaminya. Dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَجُلَهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْتِي فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*Tidak halal bagi wanita untuk puasa sunah, sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan izin suaminya. Istri tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke rumahnya kecuali dengan izin suaminya.*¹¹

Syafiq Riza Hasan Basalamah juga mendefinisikan keluarga Islami adalah keluarga yang jika ditimpa ujian atau diberikan permasalahan dalam keluarganya maka mereka bersabar. Karena tak sedikit yang menganggap bahwa ujian atau masalah yang diberikan pada mereka adalah tanda bahwa Allah tidak menyangangi mereka lagi. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut ada banyak sekali manfaat dibalik permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam keluarga Islami. Diantara manfaat permasalahan-permasalahan dalam keluarga Islami yang dikutip dari buku Syafiq Riza Hasan Basalamah adalah sebagai berikut¹²:

1. Penghapus dosa

Terkadang manusia sering kali menganggap bahwa masalah yang didapati karena Allah tidak mencintai dia lagi, padahal Allah memberikan dia masalah dalam hidupnya adalah dikarenakan untuk menghapus dosa yang dia lakukan secara sadar atau tidak sadar, agar diakhirat kelak dia tidak dapat merasakan balasan atas dosa dia sendiri .

Syafiq Riza Hasan Basalamah menuliskan dalam bukunya bahwa bisa jadi berbagai permasalahan di dalam rumah tangga adalah untuk menghapuskan dosa-dosa yang dimiliki oleh suami atau istri, bila suami atau istri memandang kepada permasalahan yang dihadapi dengan kaca mata ini, niscaya keduanya akan tabah dan tegar menghadapi, karena musibah adalah salah satu cara Allah untuk membersihkan dosa seorang hamba. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا آدَى وَلَا غَمٍّ حَلَى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau keawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya.*¹³

¹¹ Abu Zakariyya an-Nawawi. *Riyadus Shalihin*, (Cet. 1; Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1428 H), hlm. 486.

¹² Syafiq Riza Hasan Basalamah. *Bersama Keluarga Masuk Surga*, Tangerang: STDIIS Press, 2016. Hlm. 73-98.

¹³ Muhammad bin Abdullah at-Tabrizi. *Mishkat al-Masabih*, (Cet. 3; Bairut: Maktab Islami, 1405 H), jld. 1, hlm. 486.

2. Melipat gandakan pahala

Ketika mendapatkan problematika dalam rumah tangga itu bukan hanya sebagai penghapus dosa, akan tetapi jika dibarengi dengan sabar dan ridho maka itu akan menjadikan pahalanya melipat ganda, seperti yang disampaikan Syafiq Riza Hasan Basalamah bahwa orang-orang yang bersabar menghadapi ujian dan *bala'* akan mendapatkan ganjaran tanpa batas, karena kesabaran sendiri tidak memiliki batasan, Allah berfirman :

إِنَّمَا يُوفِّ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.¹⁴

3. Untuk bersyukur

Terkadang Allah menguji keluarga Islami untuk melihat tingkat syukur mereka kepada Allah *subhaanahu wata'aala*, karena banyak sekali keluarga Islami terlena akan kenikmatan yang diberikan kepada mereka dan mereka hanya bersyukur terhadap nikmat itu saja, akibatnya mereka pun lupa akan sang pemberi kenikmatan. Sering kali mereka hanya bersyukur jika nikmat itu sudah hilang, oleh sebab itu Allah mendatangkan permasalahan-permasalahan dalam keluarga Islami agar mereka selalu bersyukur kepada Allah dan senantiasa mengingat Allah terhadap kenikmatan-kenikmatan yang sebelumnya Allah hilangkan.

4. Kecintaan Allah kepada hamba

Masalah yang didapatkan dalam keluarga bukan karena Allah benci dengan hamba-Nya, akan tetapi itu menjadi bukti bahwa Allah cinta pada hamba-Nya, itu dibuktikan dengan bagaimana Allah memberi ujian kepada nabi-Nya. Syafiq Riza Hasan Basalamah menyampaikan dalam bukunya bahwa apabila Allah mencintai hamba-Nya niscaya Allah akan menurunkan *bala'* cobaan untuknya.

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Sesungguhnya pahala besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barangsiapa yang tidak suka, maka niscaya Allah pun akan murka.¹⁵

5. Permasalahan dalam keluarga adalah madrasah pengalaman

Permasalahan-permasalahan yang didapatkan dalam keluarga menjadikan suami dan istri akan lebih memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan zaman. Pasangan suami dan istri juga akan menjadi lebih dewasa lagi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang didapat, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Seperti yang penulis kutip dari buku Syafiq Riza Hasan Basalamah, ia menulis

¹⁴ QS. Az-Zumar (39) : 10.

¹⁵ Muhamad bin Muhammad ar-Rudani. *Jam'ul Fawaid min Jaami' Ushul*, (Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1318 H), jld. 1, hlm. 383.

bahwa dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi, maka pasangan suami istri akan menimba banyak pengalaman keduanya akan semakin dewasa menjalani kehidupan, seperti kepiawaian dalam bernegosiasi, cara menyelesaikan pertikaian, cara keluar dari krisis, mengambil keputusan, mengatur waktu untuk keluarga, optimis terhadap masa depan, *husnuddhan* kepada Allah.

Langkah-Langkah Membentuk Keluarga Islami Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah

Membentuk keluarga Islami tentu saja tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, harus ada langkah-langkah atau kiat-kiat dalam membentuk keluarga Islami. Berikut langkah langkah dalam membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah:

1. Memperhatikan dan memperbaiki niat

Niat adalah tergerakannya hati menuju apa yang dianggapnya sesuai dengan tujuan, baik untuk memperoleh manfaat atau mencegah keburukan. Niat adalah suatu kehendak yang dibarengi dengan tindakan, dan niat ini merupakan barometer untuk meluruskan suatu tindakan.¹⁶

Allah ‘*azzaawajalla* memerintahkan kaum muslimin untuk memperhatikan dan memperbaiki niat ketika hendak melakukan sesuatu, bahkan sekecil apapun apa yang akan diperbuat harus diperbaiki niatnya, contohnya ketika hendak tidur seorang muslim hendaknya meniatkan tidurnya itu sebagai istirahat agar dia bisa beribadah dengan badan yang lebih segar. Dalam hal sekecil ini saja seorang muslim disuruh memperbaiki niatnya apalagi dalam hal yang lebih besar seperti pernikahan .

Syafiq Riza Hasan Basalamah mengatakan “perbaiki niat, karena semua dimulai dari niat.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ. وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيدُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai yang ia hijrahkan.*¹⁷

Beliau juga melanjutkan “ketika seseorang menikah dengan niat yang benar maka dia akan memperhatikan segala apa yang dia kerjakan, apakah pekerjaannya halal atau haram, bukan hanya sekedar bekerja.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

كُلُّ لَحْمٍ تَبَّتْ مِنْ سُحْتٍ فَالْتَأَرَ أَوْلَى بِهِ

¹⁶Siti Hidayah dan Haryani. ”Implementasi Niat (Intention) Dalam Kehidupan Kerja”. Dharma Ekonomi, Vol. 19 No.36, 2012. Hlm. 2.

¹⁷ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, (Cet: 1, Beirut: Muassas ar-Risalah, 1421 H), jld.1, hlm. 303.

Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram maka neraka lebih berhak baginya.¹⁸

Dari perkataan tokoh di atas sangat penting bagi seorang muslim untuk memperhatikan niatnya ketika akan membentuk sebuah keluarga, jangan menikah hanya untuk memenuhi syahwat semata, terlebih lagi pernikahan merupakan penyempurna separuh agama seorang muslim.

2. Memiliki visi dan misi yang jelas

Suami dan istri harus memiliki visi dan misi yang jelas dalam pernikahannya. Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Bisa dikatakan visi menjadi tujuan masa depan suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan misi adalah suatu proses atau tahapan yang seharusnya dilalui oleh suatu lembaga atau instansi atau organisasi dengan tujuan bisa mencapai visi tersebut.¹⁹ Ketika sebuah keluarga tidak memiliki visi dan misi maka anggota yang ada didalamnya juga akan ikut terombang-ambing, mereka akan melakukan apapun yang mereka mau sampai ke hal-hal yang Allah tidak ridhoi.

Syafiq Riza Hasan Basalamah mengatakan “kalau sudah menikah, pasangan harus bermusyawarah dan memilih visi dan misi dalam pernikahan mereka, agar semua anggota keluarga di dalamnya mendukung tercapainya visi dan misi tersebut. Ciptakan rumah tangga yang kokoh yang dapat menghadapi segala tantangan masa depan, jika tidak dapat dukungan dari pasangan maka perceraian menjadi pilihan yang lebih baik.” Kemudian beliau juga menyampaikan kisah ketika istri-istri nabi Muhammad menuntut hak yang lebih kepada Rasulullah. Allah *subhaanahu wata’ala* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُمْ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمْتِعْكُنَّ وَاَسْرِحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا
وَ اِنْ كُنْتُمْ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرِسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُمْ اَجْرًا عَظِيْمًا.

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik diantara kamu.²⁰

Firman Allah diatas menunjukkan bagaimana nabi menawarkan kepada istri-istrinya apa yang mereka inginkan, ridho Allah dan Rasul-Nya atau kemewahan dunia, jika mereka memilih ridho Allah dan Rasul-Nya maka nabi akan mempertahankan mereka, namun apabila mereka lebih memilih kemewahan dunia maka nabi akan memberikannya dan menceraikan mereka kemudian memberikan mereka *mut'ah*. Allah memerintahkan demikian dikarenakan antara nabi dan istri-istrinya sudah memiliki visi dan

¹⁸ Abul Fadhl Ibnu al-Qaisarani. *Tadzkiroh al-Hifazh li Ibnu Qaisarani*, (Cet. 1; Riyad: Dar as-Shami'i, 1415 H), hlm. 247.

¹⁹ “Visi Dan Misi – DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG,” accessed June 8, 2023, https://dpupr.banjarnegarakab.go.id/?page_id=358.

²⁰ QS. Al-Ahzab (33) : 28.

misi yang berbeda, artinya jika suami dan istri memiliki visi dan misi yang berbeda maka perceraian lebih baik bagi mereka.

3. Belajar tentang hak dan kewajiban

Seorang suami dan istri harus belajar tentang pentingnya mengetahui antara hak dan kewajiban. Apalagi dalam hal mendidik anak, banyak sekali penulis dapati masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa mendidik anak hanya dilakukan oleh ibu saja, sedangkan kewajiban ayah hanya memberi nafkah, padahal dalam hal mendidik anak harus ada kerja sama antara ibu dan ayah karena itu merupakan kewajiban bersama bukan salah satunya. Salah satu aspek penting agar menjadi keluarga yang bahagia adalah bagaimana semua anggota keluarga menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, yaitu bagaimana seorang suami mampu menjadi imam yang baik bagi istri dan anaknya, seorang istri patuh dan taat dalam hal kebaikan kepada suaminya, dan anak yang menjadi *Qurrata a'yun* bagi orang tuanya.

Dalam bukunya Syafiq Riza Hasan Basalamah menuliskan apa saja hal-hal yang diinginkan suami terhadap istrinya ataupun sebaliknya. Diantara hal yang diinginkan suami terhadap istrinya sebagai berikut:²¹

- a. Penghormatan, karena seorang laki-laki secara lahir dan tabiatnya ingin dihormati.
- b. Penghargaan, ucapkan terima kasih kepada suami walaupun dia tidak memintanya dan hargai profesi suami selama itu halal.
- c. Pendampingan, seorang lelaki menikah karena ingin pendamping yang menemani perjalanan hidup dia, istri yang setia mendampingi suaminya akan membuat kondisi rumah tangga menjadi sejuk dan penuh kedamaian.
- d. Atraksi (sesuatu yang menarik perhatian; daya tarik), sudah menjadi fitrah seseorang laki-laki akan ketertarikan dia pada seorang wanita, sehingga banyak ditemukan seorang yang sering melirik wanita yang lain. Oleh sebab itu, sebagai istri yang salehah hendaklah membuat dirinya memiliki daya tarik yang lebih seperti semakin mempercantik dirinya agar suaminya tidak penasaran dan melirik wanita lain.
- e. Suara lembut berbalut sedikit manja kepada suami, karena sudah menjadi fitrah seorang wanita yaitu memiliki suara yang lembut dan halus. Sehingga dilarang bagi seorang wanita berlemah gemulai pada laki-laki lain kecuali untuk suaminya. Allah *subhaanahu wata'aala* berfirman:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

*Hai istri-istri nabi, kamu tidak seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara (melemah lembutkan suara) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.*²²

²¹ Syafiq Riza Hasan Basalamah. *Bersama Keluarga Masuk Surga*, Tangerang: STDIIS Press, 2016. Hlm. 25.

²² QS. Al-Ahzab (33) : 32.

- f. Mendukung suami dan memotivasinya. Salah satu bentuk ketaatan seorang istri kepada suaminya adalah selalu mendukung suami dan memotivasinya terhadap usaha-usaha suami.
- g. Menjaga kehormatan diri. Ini merupakan sesuatu tidak bisa dikompromi karena menjaga kehormatan diri adalah hal yang wajib bagi seorang wanita walaupun dia belum memiliki suami, apalagi jika sudah memiliki suami. Salah satu cara menjaga kehormatan diri bagi seorang istri adalah tidak membiarkan orang asing masuk kerumahnya kecuali dengan izin suaminya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ أَلَّا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

*Adapun hak kalian atas istri kalian adalah mereka tidak mengizinkan seorang yang kalian benci untuk tidur diatas kasur-kasur kalian, dan tidak mengizinkan seorang yang kalian benci untuk memasuki rumah-rumah kalian." memberikan yang terbaik bagi anak.*²³

- h. Mendidik dan merawat anak-anak serta mengerjakan urusan rumah.
- i. Mencintai suami dengan menerima segala kekurangannya, jika ada yang istri tidak sukai maka berusaha untuk bersabar dan memperbaiki, karena suami adalah surga dan nerakamu.

Adapun hal-hal yang diinginkan istri terhadap suaminya adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Mencintai istri dan memberikan kasih sayang kepadanya. Sejatinya salah satu yang paling dibutuhkan seorang istri terhadap suaminya adalah cinta dan kasih sayang. Karena banyak dari suami menganggap bahwa mereka cukup memenuhi nafkah uang saja tanpa memberikan istrinya cinta dan kasih sayang.
- b. Penghargaan, yakni memberikan dia pujian dengan kata-kata yang indah sebagai bentuk terima kasih atas apa yang dia lakukan.
- c. Diberikan perhatian dan pendampingan. Terkadang istri mengalami masa-masa sulit sehingga suami perlu untuk mendampinginya dan memberika istrinya perhatian.
- d. Didengarkan isi hatinya. Seorang istri tidak hanya mau diberikan nafkah uang saja, tapi ia juga perlu perhatian yang lain, dan diantara hal paling dibutuhkan oleh istri adalah mendengarkan curahan hati istri.
- e. Meyertakan istri dalam kesenangan suami.
- f. Ingin suasana rumah santai dan menangkan hati.
- g. Suami dekat dengan anak-anak, karena pada zaman banyak sekali fenomena di Indonesia seorang suami sibuk bekerja mencari harta akan tetapi melupakan kewajibannya terhadap anak dan melupakan hak anak-anaknya. Sehingga tidak heran Indonesia menempati peringkat ke-3 fatherless country di dunia.
- h. Ingin dimaklumi kekurangannya dan dimaafkan. Seorang suami jika mendapati istrinya memiliki kekurangan hendaknya dia memaklumi dan mencoba untuk

²³ Harits bin Ali al- Hasani. *Jami'ul Musnad as-Shahih*, (Cet. 1; Dimasyqa: Dar al-Bayan, 1438 H), jld.3 hlm.207.

²⁴ Syafiq Riza Hasan Basalamah. *Bersama Keluarga Masuk Surga*, Tangerang: STDIIS Press, 2016. Hlm. 40.

menyempurnakan kekurangan tersebut, karena sejatinya tidak ada insan yang sempurna di dunia ini. Hendaknya juga seorang suami jika melihat istrinya melakukan kesalahan maka ditegur dan dinasehati dengan lembut kemudian memaafkannya, dan jangan sekali-kali mengungkit kesalahan yang dilakukan istri.

- i. Ingin suami yang dermawan, karena salah satu penyebab perceraian pada zaman sekarang adalah disebabkan suami yang terlalu perhitungan terhadap isterinya.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa banyaknya kegagalan dalam membentuk rumah tangga yang kokoh pada zaman ini dikarenakan kurangnya pengetahuan suami atau istri terhadap hak dan kewajiban masing-masing.

4. Kerja sama dalam menjaga anak

Sering kali masih banyak didapati orang tua lalai akan kewajiban menjaga anak-anak mereka, padahal jika orang tua tersebut mendidik anak mereka dengan benar, mengajarkan agama yang benar, maka itu akan menjadi tabungan pahala yang besar bagi mereka di akhirat kelak. Bahkan salah satu amalan yang pahalanya akan mengalir terus sampai mereka meninggal adalah doa anak yang saleh. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam bersabda,*

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh.*²⁵

Syafiq Riza Hasan Basalamah mengatakan “pengaruh dari luar itu semakin banyak sekarang, maka dari itu orang tua perlu protect terhadap anak-anak mereka.” Diantara cara menjaga anak yang disampaikan oleh tokoh adalah:

- a. Memberikan nama yang indah untuk anak contohnya Abdullah, artinya agar dia selalu bisa mengingat bahwa dia adalah budak Allah.
- b. Menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak dan menjaga anak dari kesyirikan. Betapa banyaknya tontonan-tontonan dan game yang dibuat sehingga membuat anak-anak lupa akan Allah, maka orang tua perlu menjaga keimanan dan fitrah anaknya agar tidak rusak.
- c. Lebih banyak memberikan mereka contoh dari pada hanya memberi tahu saja. Pada zaman ini banyak orang tua yang hanya menyuruh anak mereka berbuat ibadah atau kebaikan tapi enggan untuk mencontohkannya, sehingga itu membuat anak akan sulit menerima apalagi melakukannya.
- d. Mengatur waktu dengan anak dengan baik. Orang tua harus bisa mengatur kapan waktu anak bermain, beribadah, dan beristirahat. Salah satu penyebab anak tidak bisa mengontrol emosi dan susah diatur adalah dikarenakan kecanduan bermain, terlebih lagi bermain gadget, oleh sebab itu diharapkan bagi orang tua untuk selalu memantau dan memperhatikan jadwal anak masing-masing. Seperti yang dilakukan Syafiq Riza Hasan Basalamah pada anaknya, beliau tetap memberikan

²⁵ Abu Abdir Rahman an-Nasai. *Sunan Nasai*, (Cet. 1; Kairo: Maktabah Tijariyah al-Kubro, 1348 H), jld. 6, hlm.251.

ponsel pada anak-anaknya akan tetapi tetap mengatur waktunya dan mengawasi apa saja yang mereka tonton atau mainkan.

Tujuan Membentuk Keluarga Islami

Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu maka akan ada tujuan dari perbuatan tersebut. Begitu pula dalam membentuk keluarga Islami akan ada tujuan-tujuan yang harus dicapai, diantara tujuan membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah sebagai berikut:

1. Masuk ke dalam surga

Masuk ke dalam surga adalah tujuan hidup semua manusia, bahkan orang kafir pun berharap agar mereka masuk surga. Betapa bahagianya seorang muslim bisa masuk surga terlebih lagi masuk surga bersama dengan keluarga. Oleh karena itu, Allah menekankan bagi keluarga muslim untuk menjadikan tujuan atau niat membentuk keluarga Islami adalah agar di akhirat kelak dapat saling membantu antar sesama anggota keluarga sehingga bisa masuk surga bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syafiq Riza Hasan Basalamah, ia mengatakan bahwa “tujuan yang paling utama dalam membentuk keluarga Islami adalah agar kita bisa masuk ke dalam surga secara bersama-sama.” Allah ‘azzawajalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Dalil diatas sangat jelas menekankan untuk keluarga muslim terlebih kepada kepala keluarga agar menjaga keluarganya dari api neraka. Penulis berharap agar para pembaca selalu memperhatikan anggota keluarga masing-masing, dan pastikan bahwa semua anggota keluarga selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Menjadi keluarga sakinah

Keluarga sakinah artinya menjadi keluarga yang tentram dan penuh kebahagiaan. Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri, yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain.²⁷ Allah *subhaanahu wata'ala* berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ
إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahnya sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang

²⁶ QS. At-Tahrim (66) : 6.

²⁷ Asman. “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam”. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* Vol. 7, No. 2 2020. Hlm. 16-99.

kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).²⁸

Dalam pandangan Islam sendiri keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya selalu menegakkan syariat-syariat Allah, seperti yang disampaikan oleh Syafiq Riza Hasan Basalamah. Ia mengatakan bahwa, “jika tidak ada sakinah didalam rumah tangga maka lebih baik bercerai, karena banyak pasangan mempertahankan rumah tangganya demi anak padahal hukum-hukum Allah sudah tidak ditegakkan dalam rumah tangga tersebut.” Allah *subhaanahu wata’ala* berfirman;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.²⁹

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya sebuah keluarga menjadikan keluarga mereka keluarga yang sakinah, keluarga yang sakinah bisa dicapai dengan cara memebentuk keluarga Islami. Oleh sebab itu, sangat ditekankan bagi seorang hamba untuk banyak berdo’a agar diberikan keluarga yang sakinah atau penuh dengan ketenteraman, dan dianjurkan jika menghadiri undangan pernikahan mengucapkan doa yang diajarkan oleh Rasulullah agar keluarga mereka nanti menjadi keluarga yang sakinah. Salah satu doa yang diajarkan nabi adalah,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Semoga Allah memberkahimu di waktu bahagia dan memberkahimu di waktu susah, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan.³⁰

3. Terciptanya rumah tangga yang kokoh sehingga menghasilkan pemimpin yang bertaqwa

Salah satu cara dalam menghadapi tantangan zaman adalah menciptakan keluarga yang kokoh, dalam pandangan Islam keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dibentuk dengan Islami atau keluarga yang selalu menegakkan ajaran-ajaran Islam dalam keluarganya, karena banyak sekali pada zaman ini didapati pemuda-pemudi yang terbawa arus pergaulan yang rusak disebabkan runtuhnya keluarga mereka (*broken home*), padahal mereka yang akan menjadi pemimpin-pemimpin untuk generasi setelahnya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap pemimpin keluarga menjadikan keluarga mereka keluarga yang kokoh untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin yang bertaqwa, dengan cara selalu menerapkan syari’at-syari’at islam dalam keluarganya. Seperti yang

²⁸ QS. An-Nahl (16) : 80.

²⁹ QS. Ar-Rum (30) : 21.

³⁰ Abu al-Fadhl al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Cet. 7; Riyadh: Dar al-Falaq, 1424 H), jld 1, hlm. 375.

disampaikan oleh Syafiq Riza Hasan Basalamah, ia menyampaikan bahwa, “ketika rumah tangga itu kokoh dan kuat (dalam menjalankan agama) maka niscaya akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang bertaqwa kepada Allah ‘azzawajalla”.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang disampaikan diatas terdapat tiga poin yang dapat disimpulkan: *Pertama*, Syafiq Riza Hasan Basalamah menyebutkan bahwa definisi keluarga Islami adalah keluarga yang selalu mengabdikan kepada Allah *subhaanahu wata’ala*, beribadah kepada Allah, menegakkan aturan-aturan sang pencipta dalam rumah tangganya, menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini, dan memperbanyak ummat Nabi Muhammad. Ia juga mendefinisikan keluarga Islami adalah keluarga yang jika ditimpa ujian atau diberikan permasalahan dalam keluarganya maka mereka bersabar. *Kedua*, terdapat empat langkah-langkah membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah, (1) Memperhatikan dan memperbaiki niat, (2) Memiliki visi dan misi yang jelas, (3) Belajar tentang hak dan kewajiban, (4) Bekerja sama dalam menjaga anak. *Ketiga*, ada tiga tujuan dalam membentuk keluarga Islami untuk menghadapi tantangan zaman perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah, (1) Masuk surga bersama-sama, (2) Membentuk keluarga yang sakinah, (3) Terciptanya rumah tangga yang kokoh sehingga menghasilkan pemimpin yang bertaqwaan tidak menjalankan putusan hakim dengan baik.

Saran

Dari tulisan ini penulis berharap para pembaca semakin sadar bahwa salah satu aspek penting yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan zaman ialah keluarga yang memegang kuat ajaran agama. Penulis juga berharap semakin banyak peneliti yang mengkaji tentang keluarga Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*. Cet. 1; Beirut: Muassas ar-Risalah, 1421 H.

Al-Asqalani, Abu al-Fadhl, *Bulughul Maram*. Cet. 7; Riyadh: Dar al-Falaq, 1424 H.

Al-Hasani, Harits bin Ali. *Jami’ul Musnad as-Shahih*. Cet. 1; Dimasyqa: Dar al-Bayan, 1438 H.

Al-Qaisarani, Abul Fadhl Ibnu. *al-Mu’talaf wal Mukhtalif*. Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutubi al-Alamiyyah, 1411 H.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

An-Nawawi, Abu Zakariyya. *Riyadus Shalihin*. Cet. 1; Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1428 H.

An-Nasai, Abu Abdir Rahman. *Sunan Nasai*. Cet. 1; Kairo: Maktabah Tijariyah al-Kubro, 1348 H.

- Ar-Rudani, Muhamad bin Muhammad. *Jam'ul Fawaid min Jaami' Ushul*. Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1318 H.
- Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* Vol. 7, No. 2, 2020 .
- Asna, Asna. "Pengasuhan Keluarga Islami Dalam Menangani Anak Autis." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* Vol. 4, No. 1, 2018.
- At-Tabrizi, Muhammad bin Abdullah. *Mishkat al-Masabih*. Cet. 3; Bairut: Maktab Islami, 1405 H.
- Basalamah, Syafiq Riza Hasan. *Bersama Keluarga Masuk Surga*. Cet. 3; Tangerang: STDIIS Press, 2016.
- Salsabiila, Naela dan Muhammad Yasir. "Gagasan Syafiq Riza Basalamah Tentang Langkah-langkah dalam Membangun Pernikahan Bertahan Lama". *Al- 'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* Vol. 8 No. 1, 2023.
- Purba, Hadis. "Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Rasul saw." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 03, No. 01, 2018.
- Setiardi, Dicky. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2, 2017.
- Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vl. 13, No. 1, 2018.
- Yusron, Akhmad. "Keluarga Islami Sebagai Basis Pendidikan Dasar Anak." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4, No. 1, 2021.